

PROSES DI 4 KOTA DUNIA TAPI 100% INDONESIA

Setelah tercipta cukup banyak lagu, saya menerima saran dari James F. Sundah supaya *Bubbles of Love* tidak hanya disimpan untuk menemani aktivitas lingkup keluarga inti saya saja melainkan harus dirilis untuk kepentingan banyak anak dan keluarga. Proses introspeksi dan diskusi berjalan intens, demi mewujudkan apa yang tadinya hanya ada di kepala saya. Untuk *Bath Time* misalnya, *sound effect* yang paling cocok untuk mengoptimalkan suasana rileks diputuskan berupa efek suara gelembung yang diekstrak dari laut dalam, *sound effect* langka yang dapat menenangkan selain juga menyenangkan.

Proses yang luar biasa *njelimet* dan hati-hati tersebut tercurah di tiap lagu. Tempo dan frekuensi juga kami jaga betul supaya mendukung suasana bahagia dan tidak menimbulkan keresahan pada anak. Belum lagi karena sepakat bahwa karya akhirnya harus 100% Indonesia, penyanyi dan semua pendukung album yang dipilih harus orang Indonesia walaupun *take* dan *mastering* dilakukan di berbagai tempat: Jakarta, Washington DC, New York, dan Canada. Kami juga sangat teliti mengenai pelafalan, supaya pendengar dapat sekaligus belajar bahasa Inggris dan Indonesia yang baik dan benar. Juga menjaga agar pendengaran fetus, bayi dan anak tidak rusak; alat-alat musik sangat hati-hati dipilih dengan *mild percussion*.

Hasilnya, suara keibuan dan bening dari Juara Bintang Radio RRI 2007 Meilody, bergabung dengan suara *jazz* Aulia dan *lengkingan terlatih* Venska teriring alat-alat musik tradisional Indonesia yang dimainkan oleh putra-putri bangsa yang terbaik. Kesemuanya bersanding dengan berbagai *sound effect* langka dan mutakhir untuk menghasilkan sebuah album kelas dunia yang tidak lekang dimakan waktu, di mana semakin sering didengar semakin banyak yang 'ditemukan'.

Bubbles of Love dilengkapi dengan cerita (di dalam buku dwibahasa *hardcover* dan ekstra buklet), yang ilustrasinya sangat *vibrant* selain edukatif, dibuat oleh ilustrator kenamaan Sylvia Lukman (berkolaborasi dengan Gwen Stefani untuk *Harajuku Collection* dan juga pemegang lisensi untuk kartu ucapan Sanrio di Indonesia).



Buku tersebut sarat ide untuk menjalin ikatan kekeluargaan lebih erat sembari bermain dan bermusik. Contoh alternatif penggantian lirik (kemampuan dasar mengarang lagu) dengan kreatif.

*Lily Dawis adalah pencipta *Bubbles of Love* dan *Bubliapolis*, kota imajiner penuh musik, cerita dan gerak yang membantu anak-anak tumbuh cerdas, kreatif, sehat, dan bahagia. Ia adalah ibu dari tiga anak yang juga *entrepreneur*, komposer, penulis, pencinta jalan-jalan, pembaca, pelajar abadi dan praktisi *balanced living*. Album *Bubbles of Love* mencatat sejarah di tahun 2010 sebagai album pertama dari Indonesia dan sampai 2014 tetap menjadi satu-satunya yang berhasil terdaftar di Lembaga Hak Cipta di Amerika Serikat (United States Copyright Office-USCO).



Lily Dawis bersama anak-anak Jendela Dunia

From A Mother to A Composer

Lily Dawis adalah pencipta *Bubbles of Love* dan *Bubliapolis*, kota imajiner penuh musik, cerita dan gerak yang membantu anak-anak tumbuh cerdas, kreatif, sehat, dan bahagia. Ia adalah ibu dari tiga anak yang juga *entrepreneur*, komposer, penulis, pencinta jalan-jalan, pembaca, pelajar abadi dan praktisi *balanced living*. Album *Bubbles of Love* mencatat sejarah di tahun 2010 sebagai album pertama dari Indonesia dan sampai 2014 tetap menjadi satu-satunya yang berhasil terdaftar di Lembaga Hak Cipta di Amerika Serikat (United States Copyright Office-USCO). Suatu pencapaian yang luar biasa karena tiap bar nada lagu harus lulus tes orisinalitas, diperbandingkan dengan 20 juta lagu yang telah terdaftar sebelumnya di bank data USCO.

"Saya seringkali ditanya teman 'Lily, bagaimana caranya anakmu bisa sangat kreatif?' Pertanyaan itu membuat saya tertegun, introspeksi, dan semakin yakin bahwa saya harus membagi *Bubbles of Love* ke lingkup yang luas, bukan hanya untuk dinikmati di keluarga inti saya saja. Mudah-mudahan dengan demikian semakin banyak pula anak-anak yang dapat tumbuh lebih kreatif dan orang tuanya juga lebih percaya diri, bahwa apa pun, tidak harus mainan maupun kursus-kursus mahal, dapat menjadi inspirasi untuk maju sambil menjalin ikatan batin lebih erat." ■